

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara pandang yang digunakan untuk memahami suatu realitas sosial. Paradigma juga mendasari tindakan penganut dan praktisinya sehingga akan menentukan pandangan peneliti. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologis yang panjang kepada praktisinya (Mulyana, 2003, h.9).

Semua paradigma yang digunakan untuk memahami realitas manusia sebenarnya, menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Poerwandari (2009, h. 21) paradigma digunakan untuk memberikan arahan pada tindakan mengenai cara menginterpretasi dan memahami suatu set dasar keyakinan dan kerangka pikir, sehingga disebut dengan paradigma interpretif.

Peneliti mendasarkan penelitian ini pada paradigma *post-positivistic*. Paradigma *post-positivistic* merepresentasikan pemikiran positivisme, menantang paham tradisional tentang kebenaran absolut pengetahuan (Phillips & Burbules, 2000) dan mengakui bahwa kita tidak bisa benar-benar positif tentang sebuah klaim pengetahuan, saat mempelajari perilaku dan tindakan manusia (Creswell, 2018, h. 37). *Post-positivistic* memegang filosofi deterministik dimana penyebab (mungkin) menentukan efek atau hasil. Masalah yang menggunakan paradigma *post-*

*positivistic* bersifat mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen. (Creswell, 2018, h. 38).

Peneliti menggunakan paradigma *post-positivistic* pada penelitian ini karena ingin mengetahui dan menilai pengalaman komunikasi antarbudaya dan fase gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia berdasarkan pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada "di luar sana", yaitu saat melakukan studi internasional, serta mendalami pengalaman tersebut menjadi sebuah strategi berkomunikasi antarbudaya.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian berjudul Strategi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Peran Kompetensi Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya oleh Mahasiswa Indonesia Yang Berkuliah di Jerman ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berusaha mengeksplorasi dan memahami suatu kelompok atau individu yang berhadapan dengan sebuah masalah sosial atau manusia.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar dapat menjelaskan fenomena sebenarnya yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Meriam dan Creswell (2013, h. 140) mengatakan bahwa terdapat asumsi dasar pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Berfokus utama pada proses, bukan hasil
2. Penelitian kualitatif melakukan kontak langsung dengan institusi, orang, dan lokasi agar dapat mengetahui perilaku individu secara ilmiah

3. Manusia berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan langsung dengan objek penelitian lainnya
4. Sifat penelitian kualitatif yaitu deskriptif karena akan lebih berfokus pada sebuah proses, pemaknaan serta pemahaman yang didapat dari kata
5. Analisis data dengan cara induktif

Peneliti menggunakan sifat penelitian kualitatif karena prinsipnya mendukung sifat penelitian, yaitu ingin mendalami dan mencari tahu proses dan pengalaman gear budaya oleh mahasiswa Indonesia yang melakukan studi ke Jerman, pendekatan kualitatif juga digunakan agar dapat lebih menggali strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan masing-masing mahasiswa.

### **3.3 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus deskriptif, yaitu sebuah studi kasus yang tujuannya adalah untuk menggambarkan sebuah fenomena 'kasus' di dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018, h. 350). Studi kasus biasanya berfokus pada individu sebagai kasus; setiap situasi, individu adalah kasus yang dipelajari; kemudian dalam penelitian diperlukan pembatasan kasus dengan cara mengumpulkan informasi tentang individu yang relevan, biasanya dengan wawancara (Yin, 2018, h. 62-64).

Kasus adalah masalah yang akan dihadapi peneliti di awal penelitian studi kasusnya (Yin, 2018). Beberapa individu yang diteliti dapat disebut sebagai 'kasus', selain itu beberapa peristiwa atau entitas juga dapat disebut sebagai 'kasus' (Yin, 2018, h. 63). Metodologi penelitian studi kasus berusaha mendeskripsikan sebuah

peristiwa atau kejadian, serta mengungkap gejala apa adanya di balik sebuah fenomena, maka dari itu biasanya penelitian studi kasus mengangkat fenomena dan kasus yang unik dan khas. Penelitian ini menggunakan Desain Kasus Tipe-3, Desain Holistik dengan Multikasus atau *multiple-case holistic*, yaitu mengumpulkan bukti dari beberapa kasus agar lebih kuat (Herriott & Firestone, 1983; Yin, 2018, h. 83).

Yin (2018, h. 60) menyarankan lima komponen yang penting untuk diperhatikan dalam mendesain penelitian studi kasus, yaitu:

1. Unit analisis penelitian
2. Proporsi penelitian (hal-hal yang harus diteliti)
3. Pertanyaan penelitian
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi
5. Kriteria menginterpretasi temuan

Peneliti ingin menganalisis pengalaman gegar budaya mahasiswa Indonesia saat melakukan studi ke Jerman secara mendalam, serta menganalisis peran kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki masing-masing individu dalam mengatasi gejala gegar budaya.

### **3.4 Partisipan**

Partisipan merupakan sebutan kepada orang atau peserta yang dapat membantu mengumpulkan data, merancang pertanyaan, menganalisis informasi, dan menuai hasil penelitian, biasanya melalui wawancara, satu atau lebih peserta kemudian akan diminta untuk meninjau draf hasil penelitian (Yin, 2018).

Oleh karena itu, wawancara harus dilakukan kepada narasumber yang memiliki beberapa kriteria yang dipertimbangkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Partisipan yang menjadi unit analisis penelitian yaitu individu berkebangsaan Indonesia dari berbagai etnis, yang berusia 18-28 tahun, dan sedang menjalani Pendidikan S1 atau S2 di Jerman. Rentang usia tersebut ditentukan berdasarkan rata-rata usia pelajar yang berada di jenjang strata 1 dan strata 2. Usia tersebut dipilih karena dianggap telah dewasa dan mandiri saat melakukan studi ke luar negeri dan membuat keputusan terkait dengan komunikasi antarbudaya. Berikut kriteria Partisipan yang dipilih peneliti:

1. Usia 18-28 tahun
2. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Merupakan mahasiswa S1 atau S2 yang berkebangsaan Indonesia
4. Merupakan mahasiswa S1 atau S2 yang sedang melakukan studi ke Jerman, dan pertama kali melaksanakan studi internasional
5. Telah menetap di Jerman selama minimal 1 tahun

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Yin (2018, h. 103) pengumpulan data pada penelitian studi kasus, dapat berupa wawancara, dokumentasi, observasi, rekaman arsip dan perangkat fisik. Maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses untuk memperoleh keterangan yang menunjang tujuan penelitian, yaitu dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (Partisipan), yang dapat dilaksanakan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan Partisipan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006, h. 72). Wawancara dilakukan secara langsung dengan *key Partisipan* dan Partisipan, yaitu berupa tanya jawab mengenai hambatan dan strategi dalam mengatasi gegar budaya, serta peran kompetensi komunikasi antarbudaya.

### 2. Dokumentasi

Pengumpulan data secara dokumentasi merupakan bagian penting dari “*database*” bagi penelitian studi kasus. Pencatatan tersebut berupa informasi dokumenter (apakah kertas atau elektronik) yang mungkin relevan dengan setiap topik studi kasus (Neuman & Celano, 2001; Yin, 2018, h. 156). Pada penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan kegiatan wawancara serta dokumentasi media sosial para Partisipan, yang nantinya digunakan untuk menganalisis apakah sebagai faktor yang memengaruhi mahasiswa Indonesia saat mengatasi gegar budaya di Jerman.

## 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data hasil penelitian memerlukan teknik uji validitas yang mencakup beberapa kriteria. Terdapat empat taktik uji kualitas yang sesuai dengan

penelitian studi kasus menurut Yin (2014, h. 38-45), yaitu:

#### 1. Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk berguna untuk menetapkan ukuran operasional sebenar-benarnya terhadap konsep-konsep yang digunakan dan diteliti. Terdapat tiga taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu dengan membangun rangkaian bukti yang sesuai selama pengumpulan bukti, mengumpulkan multi sumber bukti. Kemudian Partisipan juga diminta untuk meninjau ulang hasil laporan.

#### 2. Validitas Internal

Uji validitas internal digunakan untuk menetapkan dan mencari hubungan kausal, dimana terdapat kondisi tertentu yang diperlihatkan agar dapat mengarahkan kondisi-kondisi lain. Uji validitas ini dapat diimplementasikan hanya pada penelitian ekplanatoris dan kausal.

#### 3. Validitas Eksternal

Uji validitas eksternal digunakan untuk menetapkan ranah dimana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan. Biasanya uji validitas ini menggunakan taktik logika replika dalam studi multi kasus.

#### 4. Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk menunjukkan bahwa melaksanakan suatu penelitian, misalnya melakukan prosedur pengumpulan data, dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Biasanya uji reliabilitas ini menggunakan protokol studi kasus dan juga dengan mengembangkan data dasar penelitian studi kasus.

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data Robert K. Yin yaitu validitas internal. Data-data hasil dari penelitian ini akan dikumpulkan, diperiksa dan dianalisis. Sehingga pada akhirnya, peneliti dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah mengenai apa saja strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa Indonesia saat melakukan studi ke Jerman dan memperlihatkan peran kompetensi komunikasi antarbudaya saat mengatasi gegar budaya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data hasil penelitian, diperlukan Teknik tertentu dan sesuai, agar masalah penelitian dapat teridentifikasi secara jelas. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil penelitian studi kasus yang dikemukakan Yin (2018, h. 136-160) yaitu teknik penjodohan pola (*pattern matching*), teknik pembuatan explanasi (*explanation building*), teknik analisis deret waktu (*time series analysis*), model logika (*logic models*), dan teknik sintesis lintas kasus (*cross case synthesis*).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data Robert K. Yin yaitu teknik penjodohan pola (*pattern matching*) dan pembuatan eksplanasi (*explanation building*). Pada teknik penjodohan pola, peneliti berusaha menganalisa pola empiris pada hasil penelitian studi kasus sehingga dapat membantu memperkuat keabsahan. Peneliti menggunakan teknik penjodohan pola karena nantinya hasil temuan penelitian akan dikaitkan dengan beberapa konsep, yaitu kompetensi komunikasi antarbudaya, culture shock dan komunikasi



antarbudaya. Sedangkan pembuatan atau membangun penjelasan dan eksplanasi digunakan untuk memberi klarifikasi alasan di balik hasil suatu perbandingan tertentu. Teknik penjodohan pola akan dilengkapi dengan memaparkan beberapa penjelasan mengenai alasan beberapa faktor dapat terjadi.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA